

PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN VAK (*VISUAL AUDITORI KINESTATIKA*)

Husnidar

Dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Almuslim

Email: husnidar0@gmail.com

Diterima 27 Mei 2021/Disetujui 7 Juni 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Vak (Visual Auditori Kinestatika)* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi bangun datar di SD N 28 Peusangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian eksperimen dan rancangan *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini dilakukan di SD N 28 Peusangan tahun pelajaran 2020/2021. Adapun Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD N 28 Peusangan yang berjumlah tiga kelas. Sedangkan, sampel penelitian adalah siswa kelas V.A yang berjumlah 27 siswa dari keseluruhan populasi yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Lalu, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes, dan data hasil tes yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik uji-t. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) penerapan model pembelajaran VAK efektif digunakan pada mata pelajaran matematika materi bangun datar; dan 2) hasil analisis data yang telah dilakukan diperoleh bahwa model pembelajaran VAK dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi bangun datar, yaitu diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel} = 4,74 > 2,05$, maka hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_a diterima. Sehingga, terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditori Kinestatika*) terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V.A SD N 28 Peusangan materi bangun datar.

Kata kunci: pemecahan masalah, model pembelajaran, VAK (*Visual Auditori Kinestatika*)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pembelajaran atau pemberian pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengubah perilaku seseorang menjadi lebih baik. Pendidikan sangat penting bagi perbaikan generasi manusia, sehingga menuntun dan mengarahkan generasi tersebut untuk berpikir dan bersikap positif terhadap permasalahan dalam kehidupan. Hal ini dikarenakan manusia tidak luput dari permasalahan, baik kecil maupun besar. Maka, dibutuhkan kesiapan dan keterampilan untuk menghadapinya. Menindaklanjuti permasalahan yang ada dalam kehidupan peserta didik, maka dibutuhkan pertolongan berupa pembelajaran dan bimbingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik tersebut yang disebut pendidikan. Feni (2014:13), menyatakan bahwa “Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain”.

Lalu, Dewey, J. (2003:69), menyatakan bahwa “Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia”. Pendidikan sangat penting diberikan kepada anak, agar terarah dalam bertindak, dapat mengontrol emosi dan menjaga serta mengembangkan bakat dan potensinya yang merupakan bawaan lahir. Ihsan, F (2005:1), menjelaskan pendidikan adalah “Usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan”. Usaha menanamkan nilai dan norma tersebut serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan merupakan proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya. Sama halnya dengan yang terjadi di sekolah, yaitu siswa dibina dengan baik agar menjadi lebih baik, berguna bagi orang tua, masyarakat dan agama.

Salah satu mata pelajaran penting di sekolah yang digunakan langsung dalam kehidupan adalah matematika. Contoh paling kecil pemanfaatan matematika dalam kehidupan adalah perhitungan, dimana ilmu perhitungan diperoleh oleh anak dari TK sampai Perguruan Tinggi. Namun, pelajaran matematika tetap menjadi pelajaran yang paling ditakuti sebagian besar anak di setiap jenjang sekolah dengan berbagai macam alasan. Sehingga, telah banyak yang mencoba meneliti penyebab terjadinya rasa tidak senang terhadap matematika tersebut.

Berdasarkan pengalaman dari beberapa sumber, baik langsung maupun tidak langsung, diperoleh bahwa penyebab rasa tidak suka terhadap matematika adalah rumitnya penyelesaian dengan rumus, kurangnya ketersediaan alat peraga yang disediakan sekolah maupun cara penyampaian matematika yang sukar dipahami siswa. Untuk itu peneliti mencoba mengajar dengan model pembelajaran VAK di SDN 28 Peusangan kelas VA. Huda (2014), menyatakan bahwa “Model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang mementingkan pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan bagi siswa. Pengalaman belajar secara langsung dengan cara belajar dengan mengingat (visual), belajar dengan mendengar (auditori) dan belajar dengan gerak dan emosi (kinestetik)”.

Lalu, Colin., Nicholl (2011), menyatakan bahwa “Pembelajaran dengan model VAK dapat direncanakan dalam tiga tahap, yaitu: 1) tahap visual, yaitu siswa belajar melalui melihat sesuatu, melihat gambar atau peragaan yang dilakukan guru terhadap objek yang dimanipulasi menggunakan alat peraga; 2) tahap auditori, yaitu siswa belajar melalui mendengar sesuatu, siswa tidak hanya mendengar informasi dari guru tetapi mampu memberi informasi dalam kelompok diskusi yang telah dibentuk guru; dan 3) tahap kinestetik, yaitu siswa belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung, siswa belajar mandiri dengan bimbingan dari guru secara aktif melakukan percobaan.

Model pembelajaran VAK juga mempunyai kelebihan dan kekurangan seperti model pembelajaran lain. Shoimin (2014), menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran VAK, yaitu: 1) pembelajaran lebih efektif karena mengombinasikan ketiga gaya belajar; 2) melatih dan mengembangkan potensi siswa yang telah dimilikinya; 3) memberikan pengalaman langsung kepada siswa; 4) melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami konsep melalui kegiatan fisik, seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif; 5) siswa yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terlambat oleh siswa yang lemah dalam belajar karena model ini melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Sedangkan kekurangan model pembelajaran VAK, yaitu tidak banyak orang mampu mengombinasikan satu gaya belajar dan hanya mampu menangkap materi menggunakan metode yang fokus pada salah satu gaya belajar. Maka, salah satu kelebihan model pembelajaran VAK adalah melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami konsep melalui kegiatan fisik, seperti demonstrasi, percobaan, observasi dan diskusi aktif. Sehingga siswa mempunyai kemampuan menyelesaikan masalah sesuai dengan indikator pemecahan masalah.

Setiap siswa mempunyai cara tersendiri untuk memecahkan permasalahan, namun harus melalui bimbingan dari guru agar lebih terarah. Hal ini sesuai dengan pendapat Robert L. Solso (dalam Mawaddah, 2015), menyatakan bahwa “Pemecahan masalah adalah pemikiran terarah secara langsung dalam menentukan solusi atau jalan keluar atas masalah yang spesifik”. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis, menuntut siswa agar dapat memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan penyelesaian dan mengecek kembali, meliputi pembuktian jawaban itu benar dan menyimpulkan hasil jawaban. Adapun judul penelitian ini adalah “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dengan Menggunakan Pendekatan Pembelajaran VAK (*Visual Auditori Kinestetika*)”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian eksperimen dan rancangan *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini dilakukan di SD N 28 Peusangan tahun pelajaran 2020/2021. Adapun Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD N 28 Peusangan yang berjumlah tiga kelas. Sedangkan, sampel penelitian adalah siswa kelas V.A yang berjumlah 27 siswa dari keseluruhan populasi yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Lalu, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes, dan data hasil tes yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik uji-t. Adapun design penelitian *one-group pretest-posttest* dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Design Penelitian One-Group Pretest-Posttest

Pretest	Perlakuan	Posstest
O_1	X	O_2

Keterangan: O_1 : nilai *pretest*
 O_2 : nilai *posttest*
 X : perlakuan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan perhitungan diperoleh bahwa $t_{hitung} = 4,74$, selanjutnya t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} yang bernilai 2,05 dengan $dk = 27-1 = 26$ dan dengan pengujian alpha adalah 0,025. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $4,74 > 2,05$, maka hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_a diterima. Sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran VAK terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi bangun datar di SD N 28 Peusangan. Adapun hasil dari observasi yang dilakukan pengamat I terhadap aktivitas siswa diperoleh skor 55 dan pengamat II diperoleh skor 58, dengan skor maksimal 65. Maka skor persentasenya, adalah:

$$\text{Skor Persentase (SP)} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \%$$

$$\text{Skor persentase pengamat I} = SP_1 = \frac{55}{65} \times 100 \% = 85 \%$$

$$\text{Skor persentase pengamat II} = SP_2 = \frac{57}{65} \times 100 \% = 88 \%$$

Lalu, untuk memperoleh persentase rata-rata aktivitas guru dari kedua pengamat adalah:

$$SPP = \frac{SP_1 + SP_2}{2}$$

$$SPP = \frac{85 \% + 88 \%}{2} = 86,5 \%$$

Maka, diperoleh skor persentase rata-rata sebesar 86,5%. Sehingga, hasil observasi yang diamati oleh pengamat pada taraf keberhasilan proses pembelajaran dikategorikan baik. Hasil yang diperoleh dari observasi yang dilakukan pengamat I terhadap aktivitas siswa diperoleh skor 56 dan pengamat II diperoleh skor 60, dengan skor maksimal 65. Maka, skor persentasenya adalah:

$$\text{Skor Persentase (SP)} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \%$$

$$\text{Skor persentase pengamat I} = SP_1 = \frac{56}{65} \times 100 \% = 86 \%$$

$$\text{Skor persentase pengamat II} = SP_2 = \frac{60}{65} \times 100 \% = 92 \%$$

Lalu, untuk memperoleh persentase rata-rata aktivitas siswa dari kedua pengamat adalah:

$$SPP = \frac{SP_1 + SP_2}{2}$$

$$SPP = \frac{86 \% + 92 \%}{2} = 89 \%$$

Maka, diperoleh skor persentase rata-rata sebesar 89%. Sehingga hasil observasi yang diamati oleh pengamat dikategorikan baik. Hasil perhitungan skor rata-rata observasi terhadap peneliti adalah sebesar 91,22% dan berdasarkan taraf keberhasilan aktivitas peneliti pada kedua pertemuan

dikategorikan sangat baik. Skor rata-rata observasi terhadap siswa adalah 88,23% dan berdasarkan taraf keberhasilan aktivitas siswa pada kedua pertemuan dikategorikan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) penerapan model pembelajaran VAK efektif digunakan pada mata pelajaran matematika materi bangun datar; dan 2) hasil analisis data yang telah dilakukan diperoleh bahwa model pembelajaran VAK dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi bangun datar, yaitu diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel} = 4,74 > 2,05$, maka hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_a diterima. Sehingga, terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditori Kinestetika*) terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V.A SD N 28 Peusangan materi bangun datar.

REFERENSI

- Dewey, Jhon. 2003. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Feni. 2014. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hariato, Sugeng. 2015. *Metode Quantum Learning dengan Learning Style VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik)*. Surabaya: Kresna Bina Insan Prima.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ihsan, Fuad H. 2005. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mawaddah, Siti., Anisah, Hana. 2015. *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Generatif (Generatif Learning) di SMP*. Jurnal FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Vol.3, No.2, Oktober 2015.
- Rose, Colin., Nicholl, M.J. 2002. *Cara Belajar Cepat Abad XXI*. Bandung: Nuansa.
- Shoimin, Aris. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Syaefudin, U., Syamsuddin, A. 2007. *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.